

STRATEGI GURU MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SALATIGA DALAM INSERSI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Rizzal Rizqi Apriana¹, Muhammad Umar Ulil Aidi Abshar², Arum Pebri Yani³,
Dwi Sulistyowati⁴, Ulfah Susilawati⁵
Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4,5}
e-mail: rizzalrizqi64@gmail.com¹, umaraidi2023@gmail.com², arumca2@gmail.com³,
sulisdwi873@gmail.com⁴, ulfahsusilawati@uinsalatiga.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Salatiga dalam menginsersikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam proses pembelajaran pada kelas VII serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, antara lain memberi keteladanan sikap penuh kasih, mengintegrasikan nilai afektif dalam materi pelajaran, memperkuat relasi guru–siswa, serta menciptakan suasana belajar kolaboratif. Namun, implementasi KBC masih menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan pelatihan guru, karakteristik siswa yang beragam, minimnya media pembelajaran pendukung, serta keterbatasan waktu akibat padatnya tuntutan kurikulum. Meskipun demikian, guru tetap berkomitmen dalam menumbuhkan perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa insersi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan mendukung model pendidikan Islam yang lebih humanis, namun perlu adanya dukungan berkelanjutan dan penguatan kapasitas guru agar pelaksanaannya lebih optimal.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

This study examines the strategies used by teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Salatiga in integrating the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) into the teaching and learning process, specifically in seventh-grade classrooms. The research aims to identify the practical approaches implemented by teachers to foster love-based values in students and to analyze the challenges encountered during the implementation of this curriculum innovation. A qualitative descriptive method was employed, involving classroom observations, interviews with teachers, and documentation analysis to obtain a comprehensive understanding of teaching practices. The findings show that teachers apply various methods such as modeling compassionate behavior, integrating affective values into learning materials, strengthening teacher-student relationships, and promoting collaborative learning environments. However, the implementation still faces several obstacles, including limited teacher training, varied student characteristics, insufficient learning media, and time constraints due to curricular demands. Despite these challenges, teachers demonstrate a strong commitment to cultivating emotional and spiritual development in students. This study concludes that the integration of a Love-Based Curriculum contributes positively to character formation and supports a more humanistic Islamic education model, although continuous professional development and institutional support are required to optimize the implementation.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Teaching Strategies, Islamic Education, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam hakikatnya yang paling mendalam, merupakan sebuah proses berkelanjutan untuk memanusiakan manusia agar tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Amaliati et al., 2024). Dalam perspektif yang lebih luas, khususnya dalam konteks Islam, pendidikan tidak boleh direduksi hanya sebatas proses mekanis dalam mentransfer pengetahuan atau *transfer of knowledge* semata. Lebih jauh dari itu, pendidikan harus mampu menjangkau relung hati peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, atau yang dikenal sebagai *transfer of value* (Sudirman, 2023). Proses ini menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan intelektualitas dan kehalusan budi pekerti. Hal ini sangat sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan nasional yang tercantum secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengamanatkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, yang merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat (Tambak et al., 2021).

Lebih spesifik dalam khazanah pendidikan Islam, tujuan akhir dari proses edukasi adalah membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Konsep ini menggambarkan profil individu yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual secara seimbang dan harmonis (Nur Adha & Prawironegoro, 2024). *Insan kamil* bukan hanya mereka yang cerdas secara akademik, tetapi juga mereka yang memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Namun, tantangan di era modern sering kali menggeser orientasi pendidikan menjadi terlalu pragmatis dan materialistis, sehingga aspek afektif dan spiritual sering terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan kurikulum yang mampu mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sesungguhnya. Kurikulum tersebut harus mampu menyentuh aspek kemanusiaan yang paling dasar, yaitu cinta dan kasih sayang, sebagai basis interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tanpa landasan ini, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang pintar namun kering akan nilai-nilai kemanusiaan dan empati terhadap sesama.

Merespons kebutuhan akan pendidikan yang lebih humanis tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia kini tengah mengembangkan sebuah inovasi strategis berupa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum ini dirancang dengan menempatkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan empati sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran di madrasah (Muhajir et al., 2024). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang mungkin lebih menekankan pada kognisi dan kompetisi, KBC memiliki orientasi yang lebih holistik. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik atau nilai di atas kertas, melainkan juga berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi semesta alam. Nilai-nilai cinta yang diusung dalam kurikulum ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang harmonis dan sinergis, baik hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, maupun hubungan horizontal sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya (Hidayatulloh et al., 2024).

Meskipun konsep Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan paradigma yang sangat ideal dan humanis, realitas implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai dinamika. Secara nasional, implementasi KBC masih tergolong sebagai inisiatif baru dan belum banyak diterapkan secara menyeluruh dan masif di madrasah-madrasah di seluruh Indonesia. Banyak

lembaga pendidikan yang masih berada dalam tahap awal sosialisasi, pemahaman konsep, dan persiapan teknis penerapan (Afriansyah & Sirozi, 2025). Kesenjangan antara idealisme konsep kurikulum yang penuh nilai kasih sayang dengan kesiapan infrastruktur serta mentalitas pendidik di lapangan menjadi tantangan tersendiri. Perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis kasih sayang membutuhkan adaptasi budaya sekolah yang tidak instan. Oleh karena itu, keberadaan madrasah yang berani mengambil langkah awal untuk menerapkan kurikulum ini menjadi fenomena yang sangat menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam guna memahami dinamika transisi tersebut.

Di tengah tantangan adaptasi tersebut, MTs Negeri Salatiga muncul sebagai salah satu pionir yang menunjukkan komitmen kuat. Madrasah ini telah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta secara bertahap, dengan fokus awal implementasi pada jenjang kelas VII. Langkah ini merupakan bentuk nyata dari dukungan madrasah terhadap kebijakan Kementerian Agama RI dalam membumikan kurikulum yang berjiwa cinta di lingkungan pendidikan. Penerapan di MTs Negeri Salatiga menjadi langkah progresif yang membedakannya dengan madrasah lain yang mungkin masih bersikap "menunggu dan melihat". Keputusan untuk mengimplementasikan KBC di tengah situasi transisi kurikulum nasional menunjukkan adanya visi kepemimpinan yang kuat untuk menghadirkan pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kasih sayang dan kemanusiaan. Fenomena di MTs Negeri Salatiga ini menyajikan laboratorium alami untuk melihat bagaimana konsep abstrak tentang "cinta" diterjemahkan ke dalam silabus, rencana pembelajaran, dan interaksi harian di kelas.

Pemilihan MTs Negeri Salatiga sebagai lokasi penelitian ini didasari oleh sejumlah pertimbangan akademis dan strategis yang relevan. Sebagai salah satu madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama, langkah MTsN Salatiga menerapkan KBC di kelas VII menjadikannya contoh konkret atau *role model* penerapan awal kurikulum ini di tingkat madrasah tsanawiyah. Selain aspek formal penerapan kurikulum, MTsN Salatiga juga dikenal memiliki ekosistem yang kondusif bagi persemaian nilai-nilai karakter. Madrasah ini aktif mengembangkan berbagai kegiatan religius pembiasaan diri, seperti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, program Jum'at Ibadah, kegiatan *Khotmil Qur'an*, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Kultur madrasah yang sudah terbangun dengan baik ini dinilai sangat selaras dengan semangat KBC, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana integrasi antara budaya sekolah yang ada dengan kurikulum baru tersebut berjalan.

Berdasarkan latar belakang dan konteks empiris tersebut, penelitian ini difokuskan secara mendalam untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru-guru di MTsN Salatiga dalam menginsersikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam pembelajaran. Fokus penelitian tidak hanya pada keberhasilan, tetapi juga secara kritis menyoroti tantangan serta hambatan riil yang dihadapi dalam pelaksanaannya, khususnya pada peserta didik kelas VII yang berada dalam masa transisi dari sekolah dasar. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan komprehensif tentang proses penerapan KBC di lapangan, melampaui tataran teoritis semata. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dan inspiratif bagi madrasah-madrasah lain di Indonesia yang hendak mengembangkan model pembelajaran serupa yang berakar kuat pada nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran kelas VII di MTsN Salatiga. Desain ini dipilih guna menggali pemaknaan

mendalam serta pengalaman subjektif guru terkait internalisasi nilai cinta yang tidak dapat direduksi ke dalam angka (Strauss & Corbin, 2003). Metode studi kasus memungkinkan analisis intensif terhadap fenomena implementasi KBC dalam konteks nyata madrasah tanpa memisahkan fenomena dari lingkungannya (Yin, 2009). Lokasi penelitian ditetapkan karena komitmen madrasah mewujudkan pendidikan humanis berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Subjek penelitian meliputi guru pengampu lima belas mata pelajaran yang terlibat langsung dalam perencanaan hingga evaluasi. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menyeleksi informan kunci yang memiliki kapasitas dan pengalaman relevan agar informasi yang didapat lebih mendalam (Sugiyono, 2013). Kepala madrasah dan perwakilan siswa turut dilibatkan guna memperkaya perspektif data. Pendekatan pengambilan sampel ini esensial dalam studi implementasi kurikulum untuk menjamin kesesuaian antara subjek dengan fokus masalah yang diteliti (Kasmar & Anwar, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada perilaku pedagogis guru dalam menciptakan suasana kelas yang humanis, sedangkan wawancara menggali strategi pengajaran serta hambatan administratif maupun kultural yang dihadapi. Dokumen pendukung seperti modul ajar dan jurnal sikap turut dianalisis. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data secara langsung (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap realitas lapangan (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Aspek etika penelitian dijaga ketat dengan izin tertulis dan jaminan kerahasiaan identitas partisipan (Sibarani & Albina, 2025). Analisis data mengacu pada model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan induktif (Miles et al., 2014). Analisis ini secara spesifik diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi integrasi nilai cinta dan tantangan implementasinya, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang praktik KBC dan implikasinya terhadap karakter siswa di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai strategi guru MTsN Salatiga dalam menginsersikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel. Data yang tersaji merupakan hasil analisis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mencakup strategi dan hambatan yang dihadapi guru dalam menginsersikan nilai-nilai KBC di madrasah.

Tabel 1. Strategi dan Hambatan Inseri KBC Guru MTsN Salatiga

No.	Mata Pelajaran	Integrasi Nilai Cinta dalam RPP/Modul	Kegiatan Penumbuhan Cinta	Umpan Balik Guru	Hambatan
1.	Al- Qur'an Hadits	Dicantumkan pada materi Q.S. asy-Syams ayat 1-10	Pembuatan proyek video kandungan Q.S. asy-Syams ayat 1-10	Apresiasi antar kelompok	Kesulitan mengukur konsistensi sikap
2.	SKI	Keteladanan tokoh	Cerita dan refleksi keteladanan	Apresiasi antar kelompok	Minat baca sejarah rendah

3. Fikih	Kasih sayang dalam ibadah	Simulasi zakat/infaq	Catatan sikap	Pemahaman aplikatif kurang
4. Bahasa Arab	Kosakata bertema ukhuwah	<i>Pair work</i> saling dukung belajar	Motivasi personal	Siswa sulit memahami konteks makna
5. Matematika	Pada konteks soal kehidupan sosial	Proyek kelompok	Apresiasi antar kelompok	Fokus akademik lebih dominan
6. Bahasa Jawa	Ungkapan unggah-ungguh dan tepa selira	Bermain peran tentang unggah-ungguh	Teguran	Kurang terbiasa memakai bahasa krama
7. Bahasa Inggris	Ungkapan rasa suka terhadap makanan	Proyek dan Unjuk Kerja pembuatan makanan favorit	Umpan balik secara lisan	Kosakata masih terbatas
8. IPA	Materi ekosistem dan peduli lingkungan	Aksi bersih kelas/lingkungan	Refleksi kegiatan	Sikap belum stabil
9. Informatika	Etika digital	Kampanye digital peduli sesama	Teguran edukatif	Pengawasan perilaku online terbatas
10. Prakarya	Kreativitas dan kemanfaatan	Produk kolaboratif	Review hasil karya	Bahan praktik minim
11. Bahasa Indonesia	Teks bertema empati	Diskusi tokoh dan peran	Koreksi saat presentasi	Waktu terbatas fokus literasi
12. PJOK	Sportivitas dan bermain secara adil	Permainan kelompok	Koreksi perilaku	Emosi siswa dalam kompetisi
13. Akidah Akhlak	Akhlak kepada Allah dan sesama	Refleksi dan praktik salam-senyum	Nasihat langsung	Siswa pasif dalam inisiatif
14. IPS	Nilai sosial dan gotong royong	Studi kasus sosial	Umpan balik saat diskusi	Pemahaman nilai belum merata
15. Pendidikan Pancasila	Hak dan kewajiban dengan empati	Proyek layanan sosial	Pembinaan berkala	Sikap belum stabil

Tabel 1 memperlihatkan variasi strategi integrasi nilai cinta yang dilakukan guru berbagai mata pelajaran di MTsN Salatiga melalui penyisipan tema dalam RPP dan modul. Pendekatan yang digunakan sangat beragam, mulai dari penanaman nilai spiritual pada rumpun agama, etika digital pada Informatika, hingga sportivitas dalam PJOK. Kegiatan penumbuhan karakter didukung dengan metode aktif seperti bermain peran dalam Bahasa Jawa, proyek kolaboratif pada Prakarya, serta aksi nyata peduli lingkungan di kelas IPA. Umpan balik yang diberikan guru pun bervariasi, mencakup apresiasi kelompok, refleksi, hingga teguran edukatif untuk memperkuat internalisasi nilai pada siswa.

Namun, Tabel 1 juga menguraikan berbagai hambatan teknis dan non-teknis yang dihadapi selama proses insersi nilai tersebut. Tantangan yang sering muncul meliputi kesulitan guru dalam mengukur konsistensi sikap siswa secara objektif dan dominasi fokus akademik pada pelajaran seperti Matematika. Kendala lain bersumber dari keterbatasan siswa, seperti rendahnya minat baca sejarah pada SKI, kurangnya kosakata bahasa asing, serta ketidakstabilan emosi dalam kompetisi. Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu fokus literasi dan minimnya bahan praktik turut mempengaruhi optimalisasi penanaman nilai cinta di sekolah.

Pembahasan

Integrasi nilai cinta ke dalam RPP dan modul lintas mata pelajaran di MTsN Salatiga menunjukkan praktik yang sejalan dengan upaya implementasi pendidikan karakter di kurikulum Indonesia dalam menginternalisasikan nilai cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan melalui seluruh mata pelajaran (Elpayuni et al., 2024). Pendekatan ini berangkat dari landasan pendidikan karakter nasional serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan dimensi akhlak mulia dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Secara teologis, nilai cinta dalam Islam menempati posisi fundamental sebagai inti dari misi pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Anbiyā': 107 yang berbunyi, "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Ayat tersebut menegaskan bahwa kehadiran Rasulullah Saw. membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, yakni kasih sayang dan cinta yang mencakup seluruh makhluk (Purnomo et al., 2022). Oleh karena itu, penyatuan aspek spiritual dan sosial dalam pembelajaran menjadi orientasi utama madrasah (Nurlina et al., 2024).

Guru mata pelajaran di kelas VII MTsN Salatiga menggunakan strategi yang variatif dalam pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Asri dan Deviv, 2024). Dalam kerangka *pedagogy of love* yang juga dikaji Silverman (2022), pendidikan dengan cinta bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan relasi saling menghargai antara guru dan peserta didik. Cinta hadir sebagai energi pedagogis yang mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan sosial. Pendidikan yang berakar pada kasih sayang (*ethics of care*) menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kepribadian yang matang, karena relasi yang hangat antara pendidik dan peserta didik merupakan sumber motivasi belajar yang sejati (Chen dan Shih, 2025).

Nilai cinta dalam pendidikan terlihat dari tindakan nyata guru dalam menciptakan suasana kebersamaan, memberi ruang bagi dialog yang hangat, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Elpayuni et al., 2024). Dalam suasana belajar yang penuh empati dan saling menghargai, siswa tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga merasakan makna cinta secara langsung (Munawarsyah et al., 2024). Dengan begitu, pembelajaran menjadi proses pertumbuhan batin, bukan sekadar tempat untuk menerima ilmu (Molina, 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan Friere tentang *pedagogy of love* dalam buku yang berjudul *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love*, yang menekankan pentingnya hubungan manusiawi sebagai inti dari proses pendidikan (Darder, 2017).

Penerapan kurikulum berbasis cinta umumnya menekankan pada kegiatan yang melibatkan kerja sama dan refleksi diri (Asri dan Deviv, 2024). Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan pendapat (Kemendikbudristek, 2022). Proyek kolaboratif memperkuat empati sosial dan menumbuhkan kesadaran bahwa belajar adalah proses kolektif, bukan kompetisi (Munawarsyah et al., 2024). Strategi pembelajaran yang bersifat proyek dapat dikatakan sebagai bentuk moral *action*, yaitu

pembelajaran nilai yang tidak berhenti pada kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret (Armini, 2024). Nilai cinta dapat tumbuh melalui pembelajaran reflektif (Pratiwi et al., 2022). Siswa yang diberi ruang untuk merenungkan makna tindakan, kesalahan, atau pengalaman mereka dalam proses belajar, terjadi integrasi antara dimensi kognitif dan afektif (Maemunah, 2022). Refleksi adalah wujud dari *care in action*, yakni praktik kepedulian yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain (Munawarsyah et al., 2024). Dengan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami pengalaman teman sekelasnya, guru sedang membangun ruang etis di mana cinta dapat tumbuh secara alami (Jumatullailah et al., 2024).

Inseri nilai cinta dalam pembelajaran termasuk dalam strategi pembelajaran kontekstual (Pratiwi et al., 2022). Materi pelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial—seperti isu lingkungan, kemanusiaan, atau tanggung jawab moral menumbuhkan pengetahuan dari peserta didik bahwa pengetahuan tidak netral. Ia selalu berhubungan dengan nilai dan kemaslahatan (Hasudungan, 2022). *Contextual teaching and learning* memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman akademik dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama (Pratiwi et al., 2022). Penanaman nilai cinta dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek keteladanan. (Jumatullailah et al., 2024). Guru yang menampilkan kehangatan dan perhatian tulus, membuat peserta didik belajar secara emosional melalui proses pengamatan dan peniruan (Chen dan Shih, 2025). Keteladanan guru sebagai figur moral memiliki pengaruh yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian verbal, karena peserta didik tidak hanya mengingat konsep nilai, tetapi menginternalisasikannya melalui contoh nyata (Veronika dan Dafit, 2022). Dengan demikian, guru berperan sebagai *living curriculum*—kurikulum hidup yang menanamkan nilai cinta melalui perilaku sehari-hari (Purnomo et al., 2022).

Praktik pendidikan berbasis cinta sering berhadapan dengan kesulitan dalam mengukur dan menilai perkembangan nilai afektif (Maemunah, 2022). Cinta, empati, dan kepedulian merupakan aspek batiniah yang tidak dapat dinilai secara kuantitatif, sementara sistem pendidikan masih berorientasi pada penilaian kognitif (Veronika dan Dafit, 2022). Guru berupaya menilai sikap siswa melalui observasi dan refleksi, tetapi hasilnya sering kali tidak stabil karena perilaku afektif tidak selalu tampak dalam jangka waktu singkat (Charisma et al., 2023). Penilaian semacam ini menuntut sensitivitas pedagogis dan perhatian yang berkelanjutan. Asesmen karakter idealnya dilakukan melalui pendekatan naratif dan reflektif agar nilai-nilai moral dapat terbaca dari proses, bukan sekadar hasil akhir (Nurlina et al., 2024).

Kondisi emosional peserta didik berpengaruh terhadap kestabilan penerapan nilai cinta di lingkungan madrasah (Sri Armini, 2024). Siswa pada usia remaja masih berada pada tahap perkembangan psikologis yang rentan terhadap perubahan suasana hati, pergaulan, dan pengaruh lingkungan. Sikap empatik dan kasih sayang sering kali muncul secara situasional dan belum membentuk pola perilaku yang konsisten (Nurlina et al., 2024). Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan (Kemendikbudristek, 2022). Guru berperan penting dalam menjaga kesinambungan proses tersebut melalui pendekatan yang sabar dan reflektif dalam interaksi sehari-hari (Charisma et al., 2023). Budaya belajar yang kompetitif menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan KBC. (Adriyanti, 2021). Lingkungan yang terlalu berorientasi pada perbandingan hasil dapat menghambat tumbuhnya sikap solidaritas dan empati antarpeserta didik (Sri Armini, 2024). Sekolah dengan iklim kolaboratif lebih efektif dalam menumbuhkan nilai kebersamaan (Munawarsyah et al., 2024). Guru berupaya menyeimbangkan suasana belajar agar kompetisi tidak menghilangkan semangat saling menghargai, dengan menciptakan

kegiatan kelompok yang menekankan kerja sama dan kepedulian sosial (Kemendikbudristek, 2022).

KESIMPULAN

Inseri Kurikulum *Berbasis Cinta (KBC)* di MTsN Salatiga menunjukkan komitmen pendidik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Nilai cinta diinsersikan melalui keteladanan guru, perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta pelaksanaan kegiatan yang mendorong interaksi edukatif yang positif antara guru dan peserta didik. Setiap mata pelajaran diupayakan tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, inseri KBC masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kesulitan dalam menilai aspek afektif secara objektif, keterbatasan waktu dalam pendalaman nilai, serta perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Walaupun terdapat hambatan, penerapan KBC di MTsN Salatiga menunjukkan arah positif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berempati, serta sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai cinta dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, K. Y. (2021). *The implementation of character education in teaching English for young learners (A literature review)*.
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. [*Nama Jurnal Tidak Lengkap*], 15.
- Amaliati, S., et al. (2024). Fitrah sebagai pemaknaan humanisasi pendidikan Islam. [*Nama Jurnal Tidak Lengkap*], 5(1).
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Asri, & Deviv, S. (2024). Character education: A review of implementation and challenges in schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Charismana, D. S., et al. (2023). A portrait of affective assessment implementation in junior high schools: Assessing its ideality. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 248–256. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61970>
- Chen, M.-K., & Shih, Y.-H. (2025). The implications of Nel Noddings' ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1602786. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1602786>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Darder, A. (2017). *Reinventing Paulo Freire: A pedagogy of love*. Taylor & Francis.
- Elpayuni, N., et al. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 895–905. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20175>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Hidayatulloh, T., et al. (2024). Integrating living values education into Indonesian Islamic schools: An innovation in character building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 137–152.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Jumatullailah, S. N., et al. (2024). Literature study: Analysis the role of teachers as models in strengthening character in primary school learners. *[Nama Jurnal Tidak Lengkap]*, 16(2).
- Kasmar, I. F., & Anwar, F. (2021). Metode guru dalam mengatasi kesulitan belajar Alquran peserta didik. *Metode*, 1(4).
- Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maemunah, E. D. S. R. (2022). *Model penilaian afektif dalam Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Molina, S. C. (2024). Theorizing a humanizing pedagogy of love. *[Nama Jurnal Tidak Lengkap]*, 1(1).
- Muhajir, M., et al. (2024). Implementation of the compassion-based curriculum at Lazuardi Athaillah GCS. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 789–806.
<https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68414>
- Munawarsyah, M., et al. (2024). Character education for teenagers in the era of society 5.0 Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nur Adha, H., & Prawironegoro, D. (2024). Human values in Ismuba-based Rahmatan Lil-Alamin education. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 119–132.
<https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.322>
- Nurlina, N., et al. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252–260.
<https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5253>
- Pratiwi, D., et al. (2022). *Analisis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk mendukung pencapaian SDGs dalam pembelajaran biologi*.
- Purnomo, E., et al. (2022). The values content of education character in Indonesian language book of Merdeka Curriculum. In N. Ishartono & Y. Sidiq (Eds.), *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)* (pp. 317–334). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8_31
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam penelitian pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 10–21.
- Silverman, M. (2022). *Critical pedagogy as a pedagogy of “love.”*
- Sudirman, S. (2023). The conception of morality and value education in Islamic education. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.221>
- Tambak, S., et al. (2021). Internalization of Islamic values in developing students' actual morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The role of the teacher in the character education strengthening program for grade V elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>